

BAB II

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN RME

Pada bab II ini akan dibahas mengenai permasalahan yang terumuskan dalam rumusan masalah pertama yang terdapat dalam bab I, yakni kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran dengan pendekatan RME. Pada permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan analisis mengenai kemampuan pemecahan masalah secara umum kemudian akan dijelaskan dengan mengkaji hasil penelitian pada setiap sumber data primer yang memuat dua variabel, yakni: kemampuan pemecahan masalah dan pendekatan RME pada jenjang SMP. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer yakni yang terkait dengan variabel kemampuan pemecahan masalah maupun pembelajaran dengan pendekatan RME.

A. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran dengan Pendekatan RME

Proses pembelajaran matematika pada dasarnya bukan hanya penyampaian konsep dari pendidik kepada peserta didik, tetapi suatu proses dimana pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan mengkonstruksi ide-ide yang disajikan, yang kemudian digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sagala (Agustina, 2016) menyatakan bahwa pentingnya penerapan kemampuan pemecahan masalah terletak pada pelatihan kemampuan pemecahan masalah siswa dan menginspirasi siswa untuk pantang menyerah. Kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia belum selaras dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Fitria, dkk (2018) secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori rendah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Persentase kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

soal	Indikator pemecahan masalah			
	Memahami masalah	Merencanakan strategi	Menyelesaikan masalah	Memeriksa kembali
1	47%	95%	94%	46%
2	50%	99%	99%	5%
4	39%	30%	29%	1%
5	29%	54%	53%	19%
Persentase keseluruhan	43%	71%	60%	14%

Berdasarkan hasil penelitian Suraji, Maimunah, & Saragih (2018) kesalahan pada parameter kemampuan memecahkan masalah matematika meliputi kesalahan dalam memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah yakni sebesar 7,14% termasuk kategori sangat rendah dan kesalahan menjelaskan dan menginterpretasikan hasil yakni sebesar 5,95% termasuk kategori sangat rendah.

Dalam penelitian Aisyah, Khasanah, Yuliani, & Rohaeti (2018) mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam salah satu indikator yakni merencanakan model matematika dari suatu masalah realistik memperoleh persentase paling rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran matematika. Mengingat bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika, maka kemampuan pemecahan masalah perlu terus diasah agar dapat memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan NCTM (Siswoyuno & Susilo, 2016) dalam kemampuan pemecahan masalah, siswa dilatih dalam cara berpikir, disiplin, percaya diri, dan rasa ingin tahu yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika dan persoalan lainnya. Dari penjelasan diatas, guru menjadi salah satu subjek penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebagaimana Hudojo (Agustina, 2016) menyatakan bahwa mengajar siswa dalam memecahkan masalah merupakan kegiatan pendidik dimana pendidik dapat merangsang peserta didik untuk menerima dan menjawab pertanyaan, serta

pendidik dapat membimbing peserta didik menemukan solusi dari permasalahan. Oleh karena itu perlu upaya guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran salah satunya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

Salah satu metode pembelajaran yang diduga dapat memperbaiki pembelajaran matematika adalah pendekatan pendidikan realistik (PMR). PMR merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda yang menempatkan penekanan penggunaan situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap salah satu kemampuan matematis yakni kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Agustina (2016) yang mengukur kemampuan pemecahan masalah melalui proses jawaban siswa dengan sintak dalam pembelajaran melalui pendekatan RME dengan mengacu pada kriteria keberhasilan. Hasil dapat dikatakan baik apabila $\geq 80\%$ kategori baik, $\geq 65\%$ siswa menjawab benar. Hasil yang perolehan pada siklus I menunjukkan jumlah siswa dengan tingkat kemampuan memecahkan masalah minimal baik yakni 15 siswa (44,12%), hasil pada siklus I dikategorikan kurang baik karena belum mencapai kategori yang telah ditentukan maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan hasil banyaknya siswa yang tingkat kemampuan pemecahan masalahnya minimal baik adalah 28 dari 34 siswa (82,35%). Data tersebut telah mencapai kategori yang telah ditentukan, yaitu peningkatan kapasitas pemecahan masalah sebesar 38,23% dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dari siklus pertama ke siklus kedua.

Hidayat (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan aspek pemecahan masalah siswa mendapatkan hasil yang lebih baik setelah belajar menggunakan pendekatan PMR. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian yang menyatakan bahwa nilai t-hitung sebesar 3,57 sedangkan diperoleh nilai t-tabel dengan derajat kebebasan, $df (n - 2) = 80 - 2 = 78$, dan uji satu pihak (0,05) adalah 2,38. Berdasarkan perolehan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan skor postes kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran PMR lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran biasa. Berdasarkan penelitian Anisa (2014) yang dilakukan pada siswa SMP Negeri

di Garut sebagai populasi, yang dimana kelas VII A dan VII B mendapatkan kelas eksperimen dan VII C dan VII D mendapatkan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik setelah menggunakan pembelajaran PMR. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Persentase Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan matematik	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksprimen	Kontrol	eksperimen	kontrol
Pemecahan masalah	8,83%	10,15%	62,27%	45%

Data persentase tersebut menunjukkan nilai yang paling tinggi terdapat pada data *posttest* kelas eksperimen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik lebih baik daripada dengan pembelajaran langsung.

Menurut Ahmad & Asmaidah (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada kelas *posttest* kelas eksperimen dengan yang tuntas 22 siswa (91,67%) belum tuntas 2 siswa (8,33%), sedangkan pada kelas *posttest* kelas kontrol dengan yang tuntas 21 siswa (80,77%) belum tuntas 5 siswa (19,23%). Perbedaan persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 10,9%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Selain itu, dalam artikel karya Kusumah (2010) peneliti mengukur kemampuan pemecahan masalah ditinjau secara keseluruhan siswa dan secara level sekolah (tinggi, sedang, dan rendah). Hasil yang didapat menyatakan bahwa dengan ditinjau secara keseluruhan nilai rata-rata *n-gain* kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran PMR, yakni 0,44 dan nilai rerata *n-gain* kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran biasa adalah 0,308. Data tersebut menunjukkan nilai rata-rata *n-gain* dengan pembelajaran PMR lebih tinggi dari pembelajaran biasa, selanjutnya bila ditinjau secara level sekolah (tinggi, sedang, dan rendah) nilai rata-rata *n-gain* sesuai level dengan pembelajaran PMR lebih unggul dari level yang menggunakan pembelajaran biasa, maka dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajara PMR yang ditinjau dari

tinggi, sedang dan rendah lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran biasa.

Dalam penelitian Rismawati & Komala (2018) yang dilakukan pada siswa Mts Negeri 1 Cianjur, dengan VIII E yang memperoleh kelas eksperimen dan kelas VIII F yang memperoleh kelas kontrol. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik setelah menggunakan pembelajaran PMR. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai indeks gain kelas eksperimen adalah 0,4671 dan nilai rata-rata indeks gain kelas kontrol adalah 0,2108. Berdasarkan nilai N-gain kemampuan pemecahan masalah dengan pendekatan matematika realistik yang lebih tinggi dari nilai N-gain kemampuan pemecahan masalah yang menggunakan pembelajaran biasa, maka dapat disimpulkan pula kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik lebih baik daripada pembelajaran biasa.

Menurut Hasibuan, Saragih, & Amry (2018) dalam penelitian menyebutkan bahwa mengukur kemampuan pemecahan masalah melalui proses jawaban siswa dengan sintak dalam pembelajaran melalui pendekatan RME dengan mengacu pada kriteria kelengkapan hasil belajar siswa dengan cara klasik, yaitu 85% siswa yang mengikuti tes kemampuan pemecahan masalah siswa dapat mencapai ≥ 75 .

Perolehan yang didapat pada siklus I *pretest* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti tes kemampuan pemecahan masalahnya tuntas adalah 13 siswa (50%), belum tuntas 13 siswa (50%), dan *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti tes kemampuan pemecahan masalahnya tuntas adalah 16 siswa (62%), belum tuntas 10 siswa (38%). hasil pada siklus I belum mencapai kategori yang telah ditentukan maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan hasil *pretest* siswa yang mengikuti tes kemampuan pemecahan masalahnya tuntas adalah 20 siswa (77%), belum tuntas 6 siswa (23%) dan hasil *posttest* siswa yang mengikuti tes kemampuan pemecahan masalahnya tuntas adalah 24 siswa (92%), belum tuntas 2 siswa (8%). Data tersebut telah masuk dalam kategori yang telah ditentukan dan dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebesar 30% dari siklus I ke siklus II.

Penelitian Suryaningtyas (2017) yang melibatkan 34 siswa dalam penelitiannya untuk *pretest* dan *posttest* dengan hasil penelitiannya yang

menunjukkan bahwa hasil rata-rata skor *pretest* 73,49 dan *posttest* 83,25, siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal *pretest* ada 14 siswa (41,18%) dan soal *posttest* ada 26 siswa (76,47%), siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan soal *pretest* ada 20 siswa dan soal *posttest* ada 8 siswa. dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Dewi, Fitri, & Minarti (2018) menyatakan bahwa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitiannya yang menunjukkan nilai signifikansi 0,163 diperoleh oleh kelas eksperimen, dan nilai signifikansi 0,008 diperoleh oleh kelas kontrol. Pencapaian tertinggi diperoleh kelas eksperimen, dengan perbedaan 0,155 dari kelas kontrol. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pendekatan matematika realistik lebih baik.

Selain itu penelitian Gee (2019) menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan alur pembelajaran berbasis RME. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebelum diberikan pembelajaran berbasis RME yakni 48,41 berada pada kategori sangat kurang, dan setelah diberikan pembelajaran berbasis RME yakni 74,85 berada pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika ditingkatkan melalui penggunaan alur pembelajaran berbasis RME.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2018) menyatakan bahwa pendekatan PMRI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematika, dibuktikan dengan nilai rerata tes kemampuan siswa sebesar 63.15 pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang, sedangkan nilai rerata tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus II diperoleh 70,70 dengan ketuntasan sebanyak 15 siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PMRI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Menurut Yuanita, Zulnaidi, & Zakaria (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *realistic mathematics education*. Hal ini terlihat dari hasil yang

diperoleh yakni terdapat perbedaan yang signifikan perolehan skor pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebesar 2,01 pada kelas eksperimen dan 1,85 pada kelas kontrol. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan RME, maka dapat ditarik kesimpulan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran RME lebih baik. Penelitian yang dilakukan Maulidya, Syahputra & Surya (2017) dengan metode yang digunakannya penelitian pengembangan bahan ajar, dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil kelengkapan hasil belajar siswa dengan cara klasik pada tes I 76%, hasil tersebut belum mencapai target yang diinginkan (85%) maka dilanjutkan tes II dengan hasil 87,5%, karena data telah memenuhi target maka tes dihentikan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan.

Menurut Tamba, Siagian & Sihotang (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan alat pembelajaran berdasarkan pendekatan pendidikan matematika realistik yang telah dikembangkan dapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan pemecahan masalah matematis pada tes I 3,02 dan nilai rerata kemampuan pemecahan masalah matematis pada tes II 3,20. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,18.

Begitupun dalam penelitian Khairunnia, Hasratuddin & Armanto (2020) menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran RME yang telah dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai n-gain pada uji coba I yang banyaknya siswa dengan kategori sedang yakni 0,43 dengan jumlah siswa 18 orang, sedangkan nilai n-gain pada uji coba II yang banyaknya siswa dengan kategori sedang yakni 0,52 dengan jumlah siswa 24 orang. Pada data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari uji I ke uji II dengan pada kategori sedang, peningkatan tersebut sebesar 0,09. Maka dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat melalui pembelajaran RME yang telah dikembangkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tersebut dari beberapa sumber telah menjawab yang terumuskan dalam rumusan masalah pertama ini, yakni: bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran dengan pendekatan RME?. Terdapat hampir semua peneliti yang menyatakan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan pendekatan RME dikategorikan lebih baik. Seperti dalam penelitian Agustina (2016) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan RME lebih baik karena ada beberapa upaya yang dilakukan peneliti yakni penataan kembali kelompok pada siklus pertama, penambahan masalah dalam bentuk gambar, revisi instrumen tes, RPP dan lembar kerja siswa, sehingga hasil pada siklus kedua mengalami peningkatan dan tindakan dihentikan pada siklus kedua. Senada dengan Peneliti Wahyuni (2018) menyatakan pembelajaran RME lebih baik karena dalam penelitiannya adanya penambahan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ke siklus II, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah maka dapat disimpulkan dengan pembelajaran pendekatan rme lebih baik.

Menurut Hidayat (2017) karena dalam penelitiannya hasil uji rerata *postest* berbeda, dan terdapat interaksi antara pembelajaran dan kemampuan asal yang dengan metode RME, yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan RME dikatakan lebih baik. Selain itu menurut Ahmad & Asmaidah (2018) pembelajaran RME lebih baik karena dalam penelitiannya menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran matematika realistik yang dikategorikan baik, sehingga adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran pendekatan RME.

Berdasarkan hasil penelitian Anisa (2014) dan penelitian Kusumah (2010) pembelajaran RME lebih baik karena dalam penelitiannya nilai kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol bahkan pada penelitian Kusumah tiap kategori pemecahan masalah mengalami peningkatan. Selaras dengan penelitian Dewi, Fitri, & Minarti (2018) ditunjukkan bahwa kemampuan menggunakan pendekatan RME dalam memecahkan masalah lebih baik, karena hasil nilai signifikansi tertinggi diperoleh oleh kelas eksperimen, sedangkan nilai signifikansi kelas kontrol berada di bawah kelas eksperimen. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan

memecahkan masalah matematika menggunakan pendekatan RME dapat berkembang dengan lebih baik.

Sedangkan menurut Rismawati & Komala (2018) pembelajaran RME lebih baik karena dalam penelitiannya nilai n gain kelas eksperimen lebih unggul meskipun dikategorikan sedang dari kelas kontrol yang hasilnya dikategorikan rendah, namun peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan realistik matematik lebih baik dari pada dengan yang menggunakan pembelajaran biasa dan dapat dikatakan lebih baik juga karena dalam pendekatan RME siswa terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, adanya lembar kerja kelompok setiap pertemuannya, serta pemberian masalah kontekstual dan realistik.

Penelitian Hasibuan, Saragih, & Amry (2018) dan penelitian Suryaningtyas (2017) menyatakan pembelajaran RME dikatakan lebih baik karena dalam penelitiannya menggunakan pengembangan pembelajaran RME yang dikategorikan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif sehingga adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan RME. Hal tersebut senada dengan penelitian Yuanita, Zulnaldi, & Zakaria (2018), Penelitian Maulidya, Syahputra & Surya (2017), penelitian Tamba, Siagian & Sihotang (2019), dan penelitian Khairunnia, Hasratuddin & Armanto (2020) yang dimana menggunakan metode pengembangan bahan ajar dengan mengembangkan materi dengan pembelajaran RME yang dikategorikan baik, sehingga adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui pembelajaran dengan pendekatan RME.

Peneliti Gee (2019) menyatakan bahwa pembelajaran RME lebih baik karena alur pembelajaran berbasis RME mengajak siswa untuk menentukan proses menemukan kembali, serta adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pembelajaran RME mengakibatkan adanya kegiatan interaktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana didukung oleh pendapat Soedjadi (2014) bahwa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan RME interaksi salah satu hal yang penting, baik antar siswa maupun siswa dengan guru yang bertindak sebagai fasilitator, ataupun siswa dengan lingkungan yang dapat memicu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran RME dikategorikan lebih baik karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pembelajaran RME. Salah satu faktor dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran RME, yakni kesiapan guru dalam menyiapkan dan melaksanakan perangkat pembelajaran menggunakan pembelajaran RME untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana menurut Sembiring (2010) pendekatan RME bukanlah pendekatan yang dapat langsung digunakan, namun pembelajaran dengan pendekatan RME berkembang sesuai jaman dan kebutuhan dengan tetap memenuhi prinsip dan karakteristik pembelajaran RME. Maka diperlukannya kesiapan guru dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan RME untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Bukan hanya guru, siswa dan kondisi lingkungan juga termasuk faktor dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika dengan pendekatan RME, yang dimana siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan yang dimulai dari suatu masalah kontekstual yang dapat memudahkan siswa untuk memahami, hingga menemukan kembali suatu konsep matematika dengan tujuan dapat mengembangkan potensi siswa, salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis. Sebagaimana menurut Soedjadi (2014) pembelajaran dengan pendekatan RME diharapkan dapat memberikan dampak kebiasaan terhadap potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan penelitian Agustina (2016), Hidayat (2017), Ahmad & Asmaidah (2018), Anisa (2014), Kusumah (2010), Rismawati & Komala (2018), Hasibuan, Saragih, & Amry (2018), Suryaningtyas (2017), Dewi, Fitri, & Minarti (2018), Gee (2019), Wahyuni (2018), Yuanita, Zulnaldi, & Zakaria (2018), Maulidya, Syahputra & Surya (2017), Tamba, Siagian & Sihotang (2019) dan Khairunnia, Hasratuddin & Armanto (2020) yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika dalam pembelajaran dengan pendekatan RME dapat berkembang dengan baik.